

PENGUATAN NILAI-NILAI PERSATUAN BANGSA KEPADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 174 PASIR IMPUN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER

STRENGTHENING THE VALUES OF NATIONAL UNITY TO STATE SCHOOL STUDENTS 174 PASIR IMPUN FOR THE FORMATION OF STUDENT CHARACTER

¹Diani Indah,²Hernawati Ras, ³Ayuning Budiati

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: indahdiani7160@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini khususnya usia SD merupakan masa kritis bagi pembangunan karakter seseorang. Pembentukan moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci utama membangun karakter bangsa. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari internalisasi kebajikan, sebagai nilai moral dan norma, yang diyakini dan digunakan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang menanamkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar penting sebagai pijakan untuk membangun karakter siswa ke arah yang lebih baik. PKM kepada orang tua siswa SDN Pasir Impun Kota Bandung yang dilakukan dengan teknik ceramah, *game*, dan pembuatan *PVP* (Pernyataan Visi Pribadi) dan *PKP* (Pernyataan Kinerja Pribadi) mampu menghasilkan model pelatihan pendidikan karakter yang efektif bagi orang tua. PKM berhasil memotivasi dan meningkatkan keterampilan orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pembentukan karakter diri orang tua sebagai karakter panutan dapat dibangun melalui teknik *PVP* dan *PKP* dengan prinsip *SMART*. Sebagai rekomendasi, disarankan untuk menindaklanjuti PKM ini dengan PKM yang melibatkan guru dan siswa.

Kata kunci -
Pendidikan
Karakter, Nilai
Persatuan Bangsa,
Orang Tua Siswa,
Siswa Sekolah
Dasar

ABSTRACT

Quality education needs to be formed and fostered from an early age. Early childhood, especially elementary school age, is a critical period for building a person's character. Moral formation through character education as early as possible is the main key to building the nation's character. Character is trait, habit, morals, or personality which is formed from the internalization of virtue as moral values and norms, which are believed and used for point of view, thinking, behaving, and acting. Character education is an educational process to develop values, attitudes and behaviors that instill noble morals and character. Character education in elementary school students is important as a basis for building student character in a better direction. PKM to parents of SDN Pasir Impun Kota Bandung, which was carried out by means of lectures, games, and making PVP (Personal Vision Statement) and PKP (Personal Performance Statement) was able to produce an effective character education training model for parents. PKM has succeeded in motivating and

*Keywords- Character
Education, Values of
National Unity,
Parents, State School
Student*

improving the skills of parents to be role models for their children. The formation of the character of parents as role models can be built through PVP and PKP techniques with the SMART principle. As a recommendation, it is suggested to follow up this PKM with PKM that involves teachers and students.

1. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan karakter anak dirasa masih sangat kurang, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Di rumah, waktu orang tua untuk anak tersita dengan pekerjaan dan tugas rumah tangga. Sedangkan di sekolah, guru yang sudah penuh dengan tanggung jawab sering kehilangan perannya sebagai pendidik karakter, baik karena beban jam mengajar yang tinggi, kebutuhan untuk mendapatkan status guru tetap, memenuhi standar sertifikasi guru, maupun memenuhi kewajibannya sebagai penanggung jawab program dan/atau ekstrakurikuler. Tingginya beban kurikulum juga menyulitkan guru untuk dapat menyempatkan materi pendidikan karakter.

Di sisi lain makin marak pemberitaan kasus kekerasan di kalangan anak sekolah, seiring pemberitaan kasus berita bohong (*hoax*), tuduhan tidak berdasar, dan fitnah dari berbagai lapisan masyarakat. Banyak anak yang menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget*, terlibat kekerasan, tidak mematuhi aturan, hingga saling mem-*bully* teman, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun melalui media sosial. Kondisi ini diperparah ketika anak sudah tidak bisa lagi ditegur dan justru melakukan pemberontakan atau kekerasan terhadap guru atau orang tua saat anak ditegur. Bahkan kasus yang fatal adalah ketika seorang guru atau orang tua yang semestinya memberikan teladan atau contoh yang baik malah melakukan tindak kejahatan, seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Berbagai kasus di atas berkaitan dengan masalah penyimpangan karakter yang secara khusus melibatkan anak-anak usia sekolah.

Pendidikan karakter untuk mengatasi masalah penyimpangan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini pada masa usia sekolah sejak anak berusia TK. Hal ini karena sesuatu yang sudah dibiasakan mulai dari kecil akan menjadi penentu sikap anak di kemudian hari. Dengan demikian anak akan memiliki budi pekerti yang luhur, sifat jujur dan toleran, serta tidak ikut-ikutan bergaya atau bertindak negatif.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia sehingga membentuk psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang sama dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” yang secara terminologi memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, tidak peduli, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong, atau merasa cukup dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, berkepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun yang dimaksud dengan berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Zubaedi (2011), istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang di mana yang disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Sebagian ahli menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara ahli lainnya membatasinya pada penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja sehingga upaya mengubah/membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, seluruh *stakeholders* dan semua komponen harus dilibatkan. Komponen-komponen pendidikan karakter di sekolah berkaitan dengan kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan melalui pendekatan yang harmonis,

penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan kegiatan lainnya, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah.

Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar/bersekolah. Disebut masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sesuatu, sedangkan masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah (Conny, 2008:29). Anak sudah matang untuk masuk sekolah mulai umur 6 tahun. Pada masa usia anak sekolah, yaitu usia 6-12 tahun, anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Dalam masa ini, banyak aspek perilaku yang dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan, dan identifikasi seiring dengan perkembangan anak (Ahmadi, dkk, 2005:70). Perkembangan anak dalam usia ini meliputi:

- a. Perkembangan Intelektual. Anak sudah dapat mereaksi rancangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya.
- b. Perkembangan Bahasa. Usia SD merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan Bahasa (*vocabulary*).
- c. Perkembangan Sosial. Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri (*egocentris*) kepada yang kooperatif (*bekerja sama*) atau *sosientris* (*mau mementingkan kepentingan orang lain agar dapat diterima menjadi anggota kelompok*).
- d. Emosi. Anak mulai sadar bahwa pengungkapan kata-kata kasar tidak diterima di masyarakat. Jadi dia mulai belajar untuk mengontrol emosinya dalam bergaul.
- e. Moral. Anak mulai mengenal konsep moral (*mengenai benar dan salah atau baik dan buruknya*) pertama kalinya dalam keluarga.
- f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan. Usia SD merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan dan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter atau pendidikan yang diterimanya.
- g. Perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak SD sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Hal ini ditandai dengan gerak aktifitas motorik yang lincah. Oleh karenanya, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menggambar, melukis, mengetik, dan sejenisnya (Yusuf, 2006:56).

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada suatu bangsa tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Pendidikan harus mampu mengemban fungsi dalam pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Menurut Vishalache (2010: 90), pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan bangsa dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis antara berbagai kelompok etnis. Menurut Zubaedi (2011: 151), pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang mendukung anak-anak, bertanggung jawab dan peduli anak dengan memberi contoh dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Sementara menurut Melvin (2004: 2), pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang menumbuhkan tanggung jawab etika dan peduli anak dengan memberi contoh dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan upaya yang intensif oleh sekolah dan negara untuk menanamkan dalam diri siswa nilai-nilai inti yang penting, nilai-nilai etika, seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Tumbuhnya kesadaran pemerintah dan masyarakat atas terjadinya krisis akhlak yang menimpa semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali pada anak-anak usia sekolah, melatar-belakangi dikeluarkannya Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres No. 87 Tahun 2017 mengatur bahwa Penguatan Pendidikan Karakter merupakan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Sesuai Perpres No. 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat

karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, oleh pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Seluruh nilai karakter tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 5 nilai utama karakter prioritas, yaitu: religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong.

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Perpres Nomor 87 Tahun 2017, bertujuan untuk:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Sesuai Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017, PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ruang lingkup Penguatan Pendidikan Karakter meliputi:

- a. Penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
 - 1) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;
 - 2) PPK pada Nonformal;
 - 3) PPK pada Informal,
- b. Pelaksana dan
- c. Pendanaan.

Pada Satuan Pendidikan Jalur Pendidikan Formal, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai PPK yang dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah dan merupakan tanggung jawab Kepala Satuan Pendidikan Formal dan guru melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Sedangkan penyelenggaraan PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler untuk Penguatan Pendidikan Karakter meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut Pasal 7 ayat (5) Perpres Nomor 87 Tahun 2017, kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, *retreat*, dan/atau baca tulis Al-Quran dan kitab suci lainnya.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Menurut Pasal 9 ayat (2) Perpres Nomor 87 Tahun 2017, ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud diserahkan pada masing-masing Satuan Pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing. Dalam menetapkan 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud, Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan: a) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b) ketersediaan sarana dan prasarana; c) kearifan lokal; dan d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Jalur Pendidikan Nonformal dilaksanakan melalui Satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan Satuan Pendidikan Nonformal lainnya, dan merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Manfaat yang dapat dicapai dengan terselenggaranya program pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Para orang tua dan guru menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari generasi bangsa yang berkualitas.
- b. Para orang tua dan guru memahami pentingnya pendidikan karakter bagi generasi penerus, khususnya anak di usia dini.
- c. Para orang tua dan guru memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk mencapai luaran terciptanya pembentukan karakter di Sekolah Dasar Negeri Pasir Impun Kota Bandung terintegrasi pada mitra orang tua siswa dan sekolah melalui empat (4) pendekatan, yaitu pelatihan dan penyuluhan.

2.1 Pelatihan

Pelatihan ini mempersiapkan para orang tua, guru dan anak didik untuk menjadi individu dengan karakter yang proaktif, jujur, tekun, ramah, memberikan dan melayani, dapat memberikan solusi untuk menuntaskan masalah, berjiwa besar, tidak suka mengeluh, setia, bertata-krama, dan selalu belajar untuk hal-hal yang baru.

Dalam pelatihan *character building*, peserta pelatihan akan belajar tentang:

- a. Membentuk karakter positif berdasarkan deskripsi diri yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta mengendalikan emosi negatif dari aspek diri, peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain, dan selalu tenang dalam situasi sulit.
- b. Cara menggunakan keterampilan sosial untuk bersama-sama dengan orang lain menyelesaikan konflik, berkomunikasi secara efektif, menjadi pribadi yang menyenangkan, berkarakter positif, jujur, memiliki empati, menjadi pendengar yang baik, sopan, ramah, dan tak mementingkan diri sendiri.
- c. Cara memberikan layanan dan membantu hidup diri sendiri dan orang lain agar menjadi lebih berhasil.
- d. Cara mengintegrasikan semua hal-hal baik dalam hidup ke dalam karakter diri yang diperkaya dengan nilai-nilai positif.

2.2 Penyuluhan

Metode penyuluhan merupakan cara penyampaian materi kepada orang tua sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Penyuluhan tentang pendidikan karakter dilakukan guna membekali dan memberikan pemahaman kepada para orang tua. Materi yang disampaikan terkait dengan

pendidikan karakter anak usia dini (SD). Pemateri penyuluhan adalah fasilitator/ peserta yang telah lulus dalam pendidikan Lemhanas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 29 November 2019 di Sekolah Dasar Negeri 174 Pasir Impun Kota Bandung berjalan dengan lancar sesuai rencana. Orang tua yang dilibatkan adalah orang tua siswa Kelas 5. Para orang tua yang sebelumnya diberikan undangan dapat hadir pada tanggal dan jadwal yang telah ditetapkan. Antusiasisme para orang tua untuk terlibat dalam program sudah terlihat saat kedatangan dengan melakukan pertemuan awal di salah satu ruangan sekolah. Pada pertemuan awal tersebut, tim menjelaskan materi apa yang akan disampaikan pada acara tersebut. Dengan demikian pada saat pemberian materi, para orang tua akan lebih mengerti dan bersemangat untuk mengikutinya.

Dalam kegiatan pertemuan terungkap bahwa masalah yang muncul adalah banyak orang tua siswa yang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya pada zaman digital saat ini. Untuk memenuhi kebutuhan kerja dan bersosialisasi, banyak orang tua yang telah menggunakan *gadget* dan internet. Hal ini memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk juga menggunakan *gadget*, baik untuk bermain *games* atau bermain internet. Lambat-laun anak-anak menjadi semakin asyik bermain sehingga menyebabkan anak-anak menjadi malas untuk belajar, tidak disiplin dalam beribadah, dan enggan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Intinya tidak bisa membagi waktu antara beribadah, belajar, dan bermain serta tidak bisa membagi waktu antara bermain di dunia virtual (internet) dengan bermain/bersosialisasi di dunia nyata atau lingkungan sebenarnya. Dalam pertemuan pertama ini selanjutnya disepakati jadwal pertemuan selanjutnya pada hari Jumat, tanggal 29 Desember 2019.

Dalam pertemuan pelatihan pendidikan karakter pada tanggal 29 Desember 2019, materi yang disampaikan adalah mengenai penguatan nilai-nilai persatuan bangsa melalui orang tua siswa dalam rangka pembentukan karakter. Waktu yang dialokasikan untuk pelatihan pendidikan karakter adalah selama dua (2) jam dengan jumlah peserta sebanyak enam belas (16) orang tua.

Hasil pelaksanaan pengabdian yang diperoleh melalui program penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam rangka pembentukan karakter ini adalah diperolehnya pemahaman untuk mengubah kebiasaan penggunaan *gadget* oleh para orang tua yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Penggunaan *gadget* akan diatur lebih efektif pemanfaatannya dan lebih disiplin waktu. Berubahnya kebiasaan orang tua dalam penggunaan *gadget* ke arah yang lebih positif akan menjadi panutan/teladan bagi anak untuk mengubah kebiasaannya yang buruk dalam menggunakan *gadget*. Dalam program ini, orang tua dilatih untuk mendidik karakter anak melalui peneladanan, di mana orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anaknya dalam pembentukan karakter-karakter yang positif. Di akhir program, para orang tua dibekali pemahaman bahwa *character is a never-ending process* dan karakter sifatnya efektif bila orang tua mampu menjadi panutan atau *role model*. Orang tua harus jujur pada diri sendiri dahulu, mau berubah, dan tahu teknik membentuk karakternya melalui teknik *PVP* (Pernyataan Visi Pribadi) dan *PKP* (Pernyataan Kinerja Pribadi) dengan prinsip *SMART*, kemudian memonitor dan mengevaluasi efektivitas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini berfokus pada pembentukan karakter pribadi yang akan ditularkan kepada lingkungan sekitarnya yang bermuara pada pembentukan persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan dilakukan melalui teknik ceramah, *game* atau permainan, dan pembuatan *PVP* (Pernyataan Visi Pribadi) dan *PKP* (Pernyataan Kinerja Pribadi) dengan prinsip *SMART* yang berkaitan dengan kebutuhan masing-masing orang tua siswa. Kegiatan PKM berjalan dengan lancar, menyenangkan, dan efektif. Masing-masing orang tua siswa sebagai peserta kegiatan memahami *PVP* dan *PKP*, mampu merumuskannya, serta menyusun langkah untuk memonitor dan mengevaluasi pencapaiannya dengan bantuan pelaksana PKM.

5. SARAN

Berdasarkan hasil dan luaran yang dicapai serta simpulan, maka saran-saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

- a. Disarankan untuk melaksanakan kegiatan PKM selanjutnya dengan melibatkan peserta dari para guru dan siswa sekolah.
- b. Disarankan kepada orang tua siswa untuk secara berkesinambungan memonitor dan mengevaluasi pencapaian *PKP* (Pernyataan Kinerja Pribadi) dalam pembentukan karakter.
- c. Disarankan untuk menambah variasi kegiatan PKM di luar ruangan selain di dalam ruangan agar lebih menyenangkan dan inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Conny, R. (2008). Penerapan Pembelajaran Pada Anak. Jakarta: PT. Indeks.
- Melvin, L. S. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa.
- Vishalache, B. 2010. The Development of Moral Education in Malaysia. *Asia Pasific Journal of Education and Education*. Vol 25, 89-101
- Yusuf, S. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rusda Karya.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada, Media Group.
- Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2018 tentang Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.